

ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI METE (Anacardium Occidentale) DI KECAMATAN NGADIROJO KABUPATEN WONOGIRI

Ary Rahmadhani¹, Joko Setyo Basuki¹, Nugraheni Retnaningsih¹

¹Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Jl. Letjend S. Humardani No 1 Jombor Sukoharjo, E-mail: aryramadhani01@gmail.com

Info Artikel

Corresponding Author:

Ary Rahmadhani,

E-mail:

aryramadhani01@gmail.com

Keywords:

Efficiency, Feasibility, Cashew

Kata kunci:

Efisiensi, Kelayakan, Mete.

Abstract

The cashew nut plant is a plant that is suitable for planting on marginal land and areas that have a dry climate, where the climate requirements needed in the Java region are mostly found in Wonogiri Regency. The aim of this research is to determine the level of feasibility of cashew farming in Ngadirojo District, Wonogiri Regency. This research was conducted in Kerjo Lor and Kerjo Kidul Villages, Ngadirojo District, Wonogiri Regency. The basic method used is descriptive analytical. The types of data used are primary data and secondary data. The data analysis method used is analysis of cashew farming in Ngadirojo District, Wonogiri Regency. In the cashew farming feasibility analysis, the calculation of the total costs, receipts and income of cashew farming is used. The results of the analysis show that the total costs for cashew farming are IDR 661,217/harvest season, revenue is IDR. 4,354,000/harvest season, income of Rp. 3,692,783/harvest season, efficiency of 6.5 shows that the cashew farming is efficient, B/C Ratio 5.5, and experiences a break event point or no profit and no loss if the BEP value of revenue is Rp. 104,333, production BEP of 6.8 kg, and selling price BEP of Rp. 2,277.8, which means that cashew farming is profitable and worthy of development.

Abstrak

Tanaman jambu mete merupakan tanaman yang cocok ditanam di lahan marginal dan wilayah yang memiliki iklim kering, di mana persyaratan iklim yang diperlukan di wilayah Jawa banyak ditemukan di Kabupaten Wonogiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani mete di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini dilakukan di Desa Kerjo Lor dan Kerjo Kidul, Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri. Metode dasar yang digunakan adalah deskriptif analitis. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis usahatani mete di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri. Pada analisis kelayakan usahatani mete menggunakan perhitungan total biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani mete. Hasil analisis menunjukkan bahwa biaya total pada usahatani mete sebesar Rp.661.217/musim panen, penerimaan sebesar Rp. 4.354.000/musim panen, pendapatan sebesar Rp. 3.692.783/musim panen, efisiensi 6,5 menunjukkan bahwa usahatani mete tersebut sudah efisien, B/C Ratio 5,5, dan mengalami break event point atau tidak untung dan tidak rugi jika nilai BEP penerimaan sebesar Rp. 104.333,

BEP produksi sebesar 6,8 kg, dan BEP harga jual sebesar Rp. 2.277,8 yang artinya usahatani mete tersebut menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang saat ini sedang melaksanakan pembangunan di segala bidang. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang diandalkan, karena sampai saat ini sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam menunjang perekonomian nasional. Pemerintah Indonesia sebetulnya selama ini telah menetapkan sektor pertanian sebagai salah satu sektor andalan dalam pembangunan ekonomi nasional. Sektor pertanian diharapkan akan dapat menjadi penggerak utama dalam ekonomi nasional, juga memberikan sumbangan dalam penyerapan tenaga kerja, mengurangi kemiskinan, dan menggerakkan ekonomi perdesaan (Presiden RI, 2007)

Dalam perkembangannya tanaman jambu mete merupakan salah satu komoditas yang secara signifikan telah berperan sebagai salah satu upaya penanggulangan kemiskinan, rawan pangan serta untuk konservasi lahan dan reboisasi. Tanaman jambu mete merupakan tanaman yang cocok ditanam di lahan marjinal dan wilayah yang memiliki iklim kering, di mana persyaratan iklim yang diperlukan di wilayah Jawa banyak ditemukan di Kabupaten Wonogiri. Melalui pengembangan tanaman jambu mete dapat memberikan nilai tambah dari nilai yang sebelumnya tidak produktif atau tidak dimanfaatkan serta bermanfaat untuk konservasi lahan.

Kabupaten Wonogiri memiliki potensi alam yang sangat mendukung dalam perkembangan sektor pertanian (Putro, 2011). Kecamatan Ngadirojo merupakan daerah dengan jumlah produksi mete tertinggi di Kabupaten Wonogiri. Sehingga dengan diadakan penelitian tentang analisis kelayakan usahatani mete di Kabupaten Wonogiri, dapat dijadikan pemerintah sebagai bahan perencanaan maupun evaluasi untuk meningkatkan pendapatan bruto daerah Kabupaten Wonogiri.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penentuan lokasi penelitian ini adalah dengan menggunakan metode secara sengaja (*purposive sampling*). Lokasi yang dipilih adalah Desa Kerjo Lor dan Desa Kerjo Kidul, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu secara (*random sampling*). *Random Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari sebuah populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan status sosial pada populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini diambil sampel sebanyak 30 sampel petani mete di Desa Kerjo Lor dan Desa Kerjo Kidul secara proporsional. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis biaya, penerimaan, pendapatan, R/C rasio, B/C rasio, BEP.

3. Hasil Dan Pembahasan

Karakteristik petani sampel merupakan gambaran secara umum tentang keadaan dan latar belakang petani sampel yang berhubungan dengan kegiatan usahatani mete. Berikut tabel karakteristik petani mete di Kecamatan Ngadirojo.

Tabel 1. Karakteristik Petani Mete di Kecamatan Ngadirojo

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah petani responden (orang)	30
2	Rata-rata umur petani (th)	37
3	Rata-rata Pendidikan petani (th)	9
4	Rata-rata jumlah anggota keluarga petani (orang)	4
5	Rata-rata jumlah pohon mete yang dimiliki petani (pohon)	14
6	Rata-rata pengalaman dalam usahatani mete (th)	10

Sumber: Analisis Data Primer

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-ratu usia petani mete di Kecamatan Ngadirojo yaitu 37 tahun. Pada usia produktif masih dimungkinkan adanya peningkatan keterampilan, teknologi, dan pengetahuan dalam mengelola usahatani mete yang dijalankan. Rata-rata tingkat pendidikan petani 9 tahun, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani berpendidikan setingkat SLTP. Kesadaran terhadap pendidikan yang baik, maka akan memudahkan petani dalam menyerap informasi dan teknologi dalam bidang pertanian. Rata-rata pohon mete yang dimiliki oleh petani mete yaitu sebanyak 14 pohon dan umur pohon rata-rata 10 tahun (tanaman menghasilkan).

Selanjutnya petani akan terus berusaha meningkatkan keuntungan usahatani mete untuk mencapai kelayakan dan efisiensi pada usahatani mete yang dijalankan, karena usahatani mete memiliki prospek yang baik untuk kedepannya. Hal tersebut dapat dilihat dari pengalaman petani yang telah mengusahakan usahatani mete rata-rata 10 tahun.

Biaya tetap pada usahatani mete di Kecamatan Ngadirojo berupa biaya penyusutan peralatan dan biaya pajak. Untuk mengetahui biaya tetap usahatani mete di Kecamatan Ngadirojo dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Mete

No	Jenis Biaya Tetap	Biaya dan Penyusutan (Rp/MT)
1	Pajak Tanah	16.867
2	Cangkul	11.250
3	Sabit	12.433,33
4	Sprayer	24.083
5	Ember	5.333
6	Keranjang	8.467
7	Tangga	10.250
Jumlah		88.683

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan tabel 2 biaya tetap total yang dikeluarkan dalam usahatani mete pada satu kali tanam sebesar Rp.88.683. Biaya penyusutan rata-rata pada alat pertanian usahatani mete rata-rata memiliki nilai ekonomis selama 2 tahun. Jenis biaya tetap yang paling tinggi yaitu biaya penyusutan pada alat pertanian sprayer sebesar Rp.24.083 dan jenis biaya tetap yang paling rendah yaitu biaya penyusutan alat pertanian ember sebesar Rp.5.333.

Biaya variabel atau biaya tidak tetap merupakan biaya yang habis terpakai dalam satu kali musim panen jambu mete. Biaya variabel pada penelitian ini terdiri dari biaya pembelian pupuk, pembelian pestisida dan biaya pemebersihan lahan. Adapun biaya variabel yang digunakan dalam usahatani mete di Kecamatan Ngadirojo dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Mete

No	Jenis Biaya Variabel	Biaya dan Penyusutan (Rp/MT)
1	Pupuk	
	a. Kandang	12.400
	b. Urea	18.400
	c. Phonska	24.533
	d. SP36	24.533
	e. KcL	36.400
	f. Dolomit	12.400
	g. ZA	24.533
2	Pestisida	
	a. Starban/Darmabas	70.000
	b. Gandasil buah	42.666
	c. Gandasil daun	42.666
	d. Pestisida organik cair	64.000
3	Pemangkasan dahan dan pembersihan lahan	200.000
Jumlah		572.533

Sumber : Analisis Data Primer

Biaya variabel dalam penelitian usahatani mete berupa pupuk, pestisida, dan biaya pembersihan lahan. Biaya penggunaan pestisida merupakan biaya yang paling tinggi nilainya yaitu sebesar Rp. 219.333, hal ini menunjukkan bahwa dalam pengusahaan tanaman mete dibutuhkan perawatan dan penanganan terhadap hama dan penyakit agar mendapatkan hasil yang maksimal. Tanaman mete yang diperoleh petani yaitu dari membeli di pasar, petani mete rata-rata lebih memilih bibit tanaman mete dari lokal karena harganya yang relatif murah. Pupuk yang digunakan dalam usahatani mete yaitu pupuk kandang, pupuk urea, pupuk phonska, pupuk SP, pupuk Kcl, pupuk dolomit, dan pupuk ZA. Pupuk kandang yang digunakan yaitu pupuk kandang yang berasal dari kotoran sapi yang siap dipakai. Pupuk kandang yang digunakan petani mete berasal dari petani setempat yang dibeli dengan satuan kilogram, dengan harga rata-rata per kilogram yaitu Rp.2.000. Pupuk kandang yang digunakan dalam usahatani mete per satu musim panen yaitu sebanyak 6 kg. Pemupukan kandang dilakukan dengan cara menanamnya di dekat pohon mete, kemudian diberi pupuk lanjutan yaitu pupuk urea, phonska, SP, Kcl, dolomit dan ZA. Sedangkan pupuk urea, phonska, SP, Kcl, dolomit dan ZA didapatkan dari membeli di toko pertanian terdekat. Jumlah takaran pupuk yang digunakan yaitu sebanyak 6 kg.

Tabel 4. Rata-rata Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Mete

No	Uraian	Jumlah
1	Biaya Tetap (Rp)	88.683
2	Biaya Variabel (Rp)	572.533
3	Biaya Total (Rp)	661.217
4	Harga Jual per kg (Rp)	15.000
5	Produksi (Kg)	290,3
6	Penerimaan (Rp)	4.354.000
7	Pendapatan (Rp)	3.692.783
8	B/C rasio (%)	5,5
9	R/C rasio (%)	6,5
10	BEP produk (kg)	6,8
11	BEP harga (Rp/kg)	2.277,8
12	BEP penerimaan (Rp)	104.333

Sumber : Analisis Data Primer

Tabel 4 menunjukkan bahwa total biaya usahatani mete per satu musim panen yaitu sebesar Rp.661.217. Biaya ini merupakan perhitungan dari jumlah biaya tetap

ditambah biaya variabel. Harga jual per kilogram dari mete gelondong atau mete basah yaitu sebesar Rp.15.000/kg, penerimaan usahatani mete per satu musim panen yaitu sebesar Rp.4.354.000, dan pendapatan usahatani mete per musim panen yaitu sebesar Rp.3.692.783. Penerimaan usahatani mete diperoleh dari hasil perkalian jumlah produksi mete per musim panen dengan harga mete per kg. Sedangkan pendapatan usahatani mete diperoleh dari perhitungan selisih dari total penerimaan dengan total biaya pada usahatani mete per satu musim panen.

Dalam menjual hasil mete petani mete rata-rata menjualnya ke tengkulak dengan harga Rp.15.000/kg mete gelondong atau mete basah. Alasan petani mete menjual hasil metenya ke tengkulak karena petani tinggal menunggu para tengkulak datang dan petani tidak perlu repot untuk mengantarnya. Selain itu peteani mete juga tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi.

Penerimaan usahatani mete di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri dipengaruhi oleh banyaknya pohon yang dimiliki oleh petani mete. Semakin banyak pohon yang dimiliki semakin banyak pula penerimaan yang diperoleh para petani mete. Namun penerimaan yang tinggi belum tentu mencerminkan keuntungan yang tinggi pula. Karena harga jual dari mete basah yang dihargai Rp.15.000/kg oleh tengkulak bagi para petani masih tergolong rendah.

Pendapatan usahatani mete dalam penelitian ini menggunakan pendekatan keuntungan karena pengelolaan usahatani mete bersifat komersial atau bertujuan untuk memaksimalkan pendapatan dengan biaya yang seminimal mungkin. Berdasarkan hasil penelitian penerimaan yang diterima oleh petani mete sebesar Rp. 4.354.000/musim panen dengan biaya total yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp. 661.217/musim panen sehingga petani mete mendapatkan pendapatan sebesar Rp. 3.692.783/musim panen. Pendapatan petani mete yang diperoleh tergolong cukup besar, melihat kondisi pasar yang cukup baik dan permintaan mete yang cukup tinggi dengan hasil panen mete yang memiliki kualitas cukup baik.

Adapun faktor atau kendala yang dihadapi petani mete dalam usahatani mete yang mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diperoleh petani mete di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri yaitu perubahan cuaca yang tidak menentu sehingga mengakibatkan daun tanaman mete sering dimakan ulat kemudian pohon mete tidak berbuah lalu tanaman mati.

R/C Ratio dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efisiensi usahatani mete di Kecamatan Ngadirojo. Dari hasil analisis diperoleh nilai R/C Ratio usahatani mete sebesar 6,5 (lebih dari satu), sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani mete di Kecamatan Ngadirojo sudah efisien. Kemudian B/C Ratio yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk membandingkan antara besarnya manfaat dan biaya. Dari analisis yang diperoleh nilai B/C Ratio usahatani mete sebesar 5,5 (lebih dari satu), artinya usahatani mete di Kecamatan Ngadirojo menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Selanjutnya Break Event Point yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui titik impas dari usahatani mete di Kecamatan Ngadirojo yang dijalankan. Dalam penelitian ini terdiri dari tiga Break Event Point yaitu, BEP penerimaan sebesar Rp. 104.333, BEP produksi sebesar 6,8 kg, dan BEP harga jual sebesar Rp. 2.277,8.

4. Kesimpulan

Dari hasil analisis usahatani mete dalam satu kali musim panen rata-rata petani mete membutuhkan biaya total dalam satu kali musim panen sebesar Rp.661.217/musim panen, dengan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp.4.354.000/musim panen dan pendapatan sebesar Rp. 3.692.783/musim panen. Usahatani mete di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri sudah efisien dengan nilai R/C Ratio sebesar 6,5. Usahatani mete di Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri menguntungkan dan layak untuk dikembangkan berdasarkan Analisa BEP, R/C rasio, dan B/C rasio.

Daftar Pustaka

- Presiden R.I. (2007). *Sambutan Presiden pada Acara Peresmian Pembukaan Suropadan Agro Expo III*. STA Suropadan, Temanggung, 13 Juni
- Putro. 2011. *Jurnal Ilmiah Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Di Kabupaten Wonogiri*. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta. Surakarta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta, CV.